



MEMANDANG KECANTIKAN WANITA JAWA MELALUI RANAH SUMBER DALAM *PANYANDRA*

Ermi Dyah Kurnia

Prodi Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang
ermidk@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan kecantikan wanita yang berupa *panyandra*. *Panyandra* sebagai salah satu bentuk metafora dalam bahasa Jawa dapat digunakan sebagai pengungkap sistem konseptual manusia dalam berpikir. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa metafora dapat menjadi cerminan kognisi dan budaya suatu masyarakat tutur bahasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memerikan penggunaan ranah sumber dalam *panyandra* sebagai bentuk metafora kecantikan. Penggunaan ranah sumber dalam *panyandra* dapat digunakan sebagai salah satu pintu untuk mengungkapkan cara pandang masyarakat tutur bahasa Jawa dalam memahami konsep kecantikan wanita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dibatasi pada *panyandra* dalam Bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat sehingga terkumpul *panyandra* dalam bentuk kalimat. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengklasifikasikan *panyandra* sebagai metafora berdasarkan klasifikasi ranah sumber dan pola pemetaannya. Kerangka teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir adalah metafora konseptual; hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran; dan analisis komponen makna.

Kata Kunci: *panyandra*, ranah sumber, wanita Jawa, kecantikan

Pendahuluan

Wanita adalah sosok yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa sebagaimana halnya masyarakat lainnya. Keberadaan wanita terutama tentang kecantikan fisiknya menjadi obyek utama dalam pembentukan *panyandra*. Sebagai salah satu bentuk metafora, *panyandra* merupakan ungkapan untuk memuji kecantikan wanita. *Panyandra* sebagai bentuk metafora karena jika dilihat dari bentuknya *panyandra* menyatakan kecantikan wanita dengan bentuk yang lain. Namun konsep metafora yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah metafora dalam pandangan tradisional. Metafora jika dikaji dari segi tradisional dianggap sebagai suatu bentuk gaya bahasa. Namun jika dilihat dari kajian metafora konseptual sebagaimana yang ditawarkan oleh Lakoff dan Johnson (1980), maka metafora dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan suatu penutur terhadap sesuatu. Dalam hal ini, metafora yang berupa *panyandra* itu akan dapat digunakan untuk melihat sudut pandang masyarakat Jawa melihat kecantikan wanita Jawa yang diidealkan.



Jika melihat bahwa kecantikan itu biasanya berupa kata sifat atau adjektiva, maka kemunculan wujud kecantikan dalam bentuk metafora menjadi menarik untuk dikaji. Karena tidak ada kata sifat yang tepat untuk menggambarkan kecantikan wanita Jawa, maka diciptakan bentuk *panyandra* untuk menggambarkan kecantikan wanita yang dipikirkan. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bentuk menjadi cantik bagi wanita Jawa dalam *panyandra*.

Sebagaimana disyaratkan dalam metafora yang memiliki komponen ranah sasaran dan ranah sumber, maka dalam *panyandra* terlihat jelas komponen metafora tersebut. Ranah sasaran di dalam *panyandra* sangat jelas yaitu keindahan atau kecantikan fisik wanita Jawa. Adapun ranah sumbernya digunakan berbagai hal yang dapat digunakan untuk menggambarkan kecantikan wanita Jawa tersebut. Anehnya, ranah sumber yang digunakan dalam *panyandra* ini cenderung menggunakan hal-hal yang terdapat di sekeliling masyarakat pembuatnya. Hal-hal yang dimaksudkan adalah penggunaan nama-nama hewan, tumbuhan, dan benda lainnya. Terkadang bentuk ranah sumber yang dipakai jauh dari kata indah, namun justru itulah keunikan *panyandra* dibuat. Misalnya, keindahan pipi wanita yang dianggap seperti *nduren sajuring* ‘durian satu belah’ seperti dalam contoh *Pipine nduren sajuring* ‘pipinya seperti durian satu belah’. Durian yang satu belah itu terlihat jauh dari kata indah, namun justru kata itulah yang dipakai untuk menggambarkan bentuk pipi yang indah. Tentu saja sangat menarik jika peneliti bisa melihat hal ini dari segi ilmiah. Ada apa *duren sajuring* dengan gambaran pipi yang indah? Mengapa harus bentuk *duren sajuring* yang dipakai untuk menggambarkan keindahan pipi? Ini adalah salah satu contoh pertanyaan dari pembentukan *panyandra* tersebut.

Materi dan Metode

Metafora tidak hanya berfungsi sebagai khazanah tuturan, tetapi juga cenderung sebagai bentuk pikiran penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:3) yang melihat metafora bukan lagi hanya bentuk kiasan namun lebih menunjukkan pikiran penuturnya yang kemudian lebih dikenal sebagai metafora konseptual. Metafora ini melibatkan dua domain, yaitu, domain sumber dan domain target yang keduanya kemudian dilihat pemetaannya. Jadi metafora



lebih menunjukkan pergerakan satu hal dengan hal lain yang dapat dilihat hubungannya sehingga dapat digunakan untuk melihat cara orang memahami, memikirkan, dan menghayati sesuatu (Taverniers, 2002; Suhandano, 2014:936). Untuk itu, penggunaan hewan, tumbuhan, dan benda tertentu dalam metafora kecantikan wanita Jawa tentu merupakan fakta bahasa yang menarik dan unik untuk dikaji. Hal ini dicontohkan oleh metafora bahasa Jawa yang mengonseptualisasikan kecantikan wanita dalam bentuk hewan, tumbuhan, dan benda. Maka dari itu, penutur bahasa Jawa mengambil hikmah yang terdapat pada alam sekitarnya untuk dipetakan pada kecantikan wanita. Namun, di dalam metafora sebagai sumber informasi tentang etnofilosofi, ditekankan oleh Suhandano (2014: 940), bahwa harus ada kehati-hatian dalam memahami persepsi penutur terhadap ranah sumber, karena pemindahan ciri-ciri ranah sumber ke ranah sasaran pada budaya tertentu dapat berbeda-beda. Tidak semua jenis binatang, tanaman, dan benda lainnya digunakan untuk mengonseptualisasi kecantikan wanita Jawa; hanya beberapa hewan, tumbuhan, dan benda tertentu yang berfungsi sebagai ranah sumber untuk metafora kecantikan wanita. Hal inilah yang kemudian dikatakan oleh Kövecses (2005) bahwa metafora dalam budaya itu akan menunjukkan keuniversalan dan variasinya.

Takada (2000) yang melihat adanya unsur budaya sebagai motivasi metafora. Oleh karena itu, di dalam tipologi metafora kemiripan, perlu dikhususkan lagi yang berupa metafora sosial budaya. Takada menyatakan bahwa terdapat variasi di dalam metafora kemiripan sehingga metafora kemiripan membutuhkan perbedaan lebih lanjut. Dibutuhkan penjelasan lanjut alasan metafora kemiripan yang konsep sumber dan sasarannya tidak memiliki kesamaan yang tampak tetapi dikaitkan di bawah konsep sosial-budaya. Takada mengusulkan metafora yang disebut "metafora sosial-budaya." Metafora itu semacam memperlihatkan bahwa interpretasi sosial-budaya dari konsep sumber dan sasaran memainkan peran penting dalam pemetaan.

Kövecses (2005:193) mengartikan model budaya sebagai aspek terkait pengalaman yang sama antar manusia dalam budaya yang sama. Model budaya penting untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi karakter dari sistem konsep manusia, yaitu budaya. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara model budaya



dengan metafora. Model metafora sosial budaya ini akan digunakan dalam tulisan ini untuk mengupas pemetaan di dalam hubungan antara ranah sasaran dan ranah sumber metafora kecantikan wanita dalam bahasa Jawa. Di sini disajikan model metafora sosial-budaya yang menggambarkan metafora terbentuk sebagai hasil dari interpretasi sosial-budaya dari konsep sumber dan sasaran. Artinya akan didapatkan penjelasan metafora kemiripan yang konsep sumber dan sasarannya tidak memiliki kesamaan yang tampak tetapi dikaitkan di bawah konsep sosial-budaya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Di sinilah pentingnya menghubungkan fenomena penciptaan metafora kecantikan wanita dalam bahasa Jawa dan budaya yang melatarbelakangi penciptaannya untuk menemukan klasifikasi ranah sumber.

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan linguistik antropologis. Linguistik antropologis merupakan subbidang linguistik yang berhubungan dengan penempatan bahasa pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Linguistik Antropologis memandang bahasa melalui prisma konsep antropologis inti, budaya, dan sebagainya untuk membedah arti di balik penggunaan bahasa, bentuk, daftar, dan gaya yang berbeda. Ini merupakan disiplin interpretatif yang dikupas pada bahasa untuk memahami budaya (Foley, 1997:3). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan dalam metafora Bahasa Jawa yang berupa *panyandra*. Melalui data yang berupa fakta kebahasaan ini akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan pandangan masyarakat yang terkandung di dalamnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data lisan maupun data tulis metafora kecantikan wanita dalam bahasa Jawa. Data berupa data lisan merupakan data metafora kecantikan wanita Jawa yang ditemukan langsung atau masih dituturkan oleh masyarakat. Adapun data tulis merupakan data yang diperoleh dari buku kumpulan Peribahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan metode agih dan metode etnografi yang disajikan secara formal dan informal. Adapun untuk analisis ranah sumber, dilakukan pengelompokan ranah sumber yang dijadikan sebagai pembanding dalam metafora. Karena ranah sumber bersifat konkret, maka pengelompokan menjadi lebih mudah dilakukan dengan melihat bentuk-bentuk ranah sumber. Dari analisis ranah sumber ini didapatkan beberapa kelompok besar ranah sumber yaitu metafora

hewan, tumbuhan, benda, dan sebagainya. Selanjutnya dari pengelompokan besar itu diperinci menjadi kelompok yang lebih kecil. Misalnya untuk ranah sumber yang berupa binatang, dikelompokkan lebih kecil menjadi binatang buas, serangga, burung, reptil, dan sebagainya. Dengan demikian dari analisis ranah sumber ini didapatkan gambaran secara menyeluruh aneka ranah sumber yang digunakan dalam metafora tentang wanita dalam bahasa Jawa. Selanjutnya ranah sumber yang sudah diklasifikasi dianalisis dan dijelaskan. Untuk pemetaan ranah sumber ke ranah sasaran, analisis awal yang dilakukan adalah mencari dan menguraikan secara mendalam fitur-fitur yang muncul pada ranah sumber yang bersifat konkret dan ranah sasaran yang bersifat lebih abstrak. Penentuan fitur-fitur ini tidak terlepas dari konteks budaya masyarakat Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan klasifikasi data, maka dapat disimpulkan jenis ranah sumber yang digunakan sebagai pemetaan untuk menggambarkan konseptualisasi kecantikan wanita dalam bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa. Ranah sumber itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Ranah Sumber

Ranah Sumber	Pemetaan		Contoh
	Ranah sumber	Ranah target	
1. Binatang			
a. binatang liar	macan yang lapar	Keindahan cara jalan wanita (pelan tapi luwes)	<i>mlakune kaya macan luwe</i>
b. serangga	kaki gangsir	Keindahan betis wanita	<i>sikile mukang gangsir</i>
	kaki belalang	Keindahan betis wanita	<i>pupune nyikil walang</i>
	bibis terbang	Keindahan rambut wanita di dahi	<i>sinome mbibis mabur</i>
	ekor kalajengking	Keindahan bulu mata	<i>idepe ngetonggeng</i>
	tawon kemit	Keindahan bentuk pinggang wanita yang ramping	<i>bangkekane nawon kemit</i>
c. reptil	kepala ular	Keindahan leher panjang berjenjang wanita	<i>jempole ngula lare angon</i>
d. burung	cara jalan burung jalak dinding	Kelincahan gerakan wanita	<i>mlakune njalak dinding</i>
2. Tumbuhan			
a. bunga	bunga bakung	Keindahan rambut wanita	<i>rambute ngembang bakung</i>



	kuncup bunga turi	Keindahan rambut di pelipis wanita	<i>athi-athine ngudhup turi</i>
	kuncup bunga melati	Keindahan hidung wanita	<i>irunge ngudhup mlathi</i>
	bunga pudak	Keindahan betis wanita	<i>wentise ngembang pudhak</i>
b. buah	buah durian satu juring	Keindahan pipi wanita	<i>pipine nduren sajuring</i>
	buah manggis yang merekah	Keindahan bibir wanita	<i>lambene manggis karengat</i>
	buah langsung	Keindahan dan kelembutan kulit wanita	<i>pakulitane ngulit langsep</i>
	biji buah mentimun	Keindahan gigi wanita	<i>untune miji timun</i>
	buah kelapa gading	Keindahan payudara wanita	<i>payudarane nyengkir gadhing</i>
c. pohon	pohon pucang/pinang terkena hembusan angin	Keindahan gerak tubuh wanita bagian atas	<i>mlakune mucang kanginan</i>
	Butir padi	Keindahan betis wanita	<i>wentise ndamen meteng</i>
d. daun	daun kelapa tua yang patah	Keindahan lambaian tangan wanita ketika berjalan	<i>lambeyane mblarak sempal</i>
3. benda-benda	Uang logam (picis)	Keindahan rambut wanita di dahi	<i>sinome micis wutah</i>
	Batu marmer	Keindahan dahi wanita	<i>bathuke nyela cendhani</i>
	Bulan sabit	Keindahan alis wanita yang tipis melengkung	<i>alise nanggal sepiisan</i>
	Lampu minyak terkena hembusan angin	Keindahan bola mata wanita	<i>mripate ndamar kanginan</i>
	Emas yang diperhalus dengan patar	Keindahan hidung wanita	<i>irunge pindha emas pinatar</i>
	Kampak	Keindahan dagu wanita	<i>uwange nyangkal putung</i>
	Timbangan emas	Keindahan pundak wanita	<i>pundhake nraju mas</i>
	Busur yang dibentangkan	Keindahan tangan/lengan wanita	<i>lengene ngendhewa pinenthang</i>
	Pucuk duri	Keindahan jari wanita	<i>drijine mucuk eri</i>
4. arah	Arah ke atas (mendongak)	Keindahan bulu mata wanita	<i>idepe tumenga ing tawang</i>
5. bentuk	Bentuk bulat hasil bentukan jangka	Keindahan tumit wanita	<i>tungkake bunder lir jinangka</i>

Kriteria Pemetaan Metaforis

Dengan menganalisis berbagai jenis hewan, tumbuhan, dan benda dalam hal-hal yang dipetakan atau tidak dipetakan, maka telah ditemukan serangkaian kriteria pemetaan metaforis yang sangat penting dalam metafora kecantikan wanita.



Pemetaan metaforis antara ranah sumber dan ranah sasaran itu memperlihatkan adanya beberapa kemiripan, yaitu KEMIRIPAN BENTUK, TEKSTUR, dan CARA. Berikut penjelasannya.

(A) KEMIRIPAN BENTUK: Hewan, tumbuhan, dan benda yang berbentuk tertentu dipetakan pada kecantikan wanita.

Korespondensi ini tampaknya memiliki beberapa motivasi fisik, karena rata-rata wanita lebih kecil daripada pria rata-rata. Namun, jenis serangga seperti semut, lebah madu, atau hewan kecil lainnya tidak dipetakan pada wanita bahkan jika mereka "relatif kecil". Hal ini menunjukkan bahwa apa yang penting di sini bukan hanya ukuran fisik yang kecil, tetapi juga "kekecilan sosial," yaitu bentuk yang sedang atau proporsional, tidak besar atau tidak kecil sehingga tampak indah dilihat.

(B) KEMIRIPAN TEKSTUR: Hewan, tumbuhan, dan benda yang memiliki tekstur tertentu dipetakan pada kecantikan wanita.

Dalam korespondensi atau pemetaan ini, terdapat motifasi fisik berdasarkan kesamaan tekstur, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tekstur pada fisik wanita yang halus, lembut, dan bercahaya.

(C) KEMIRIPAN CARA: Hewan, tumbuhan, dan benda yang memiliki cara gerak tertentu dipetakan pada kecantikan wanita.

Dalam pemetaan ini, yang penting adalah properti yang secara persepsi menyenangkan bagi pria, seperti kelembutan gerakan, dan perilaku atau gerak yang anggun dan menyenangkan. Namun, apa yang dianggap cantik atau menyenangkan tergantung pada bagaimana pria mengevaluasi sifat-sifat ini pada wanita. Jadi, ini juga semacam "nilai sosial" yang ditafsirkan terutama oleh laki-laki.

Komponen berupa ranah sumber ada secara otomatis dalam masyarakat kita dan berfungsi sebagai dasar *panyandra*. Hewan, tumbuhan, dan benda adalah wujud konkret, yang biasa kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang wujudnya dikonvensionalisasikan dalam budaya Jawa. Ini tampaknya menjadi dasar untuk menggunakan hewan, tumbuhan, dan benda tertentu sebagai konsep sumber untuk metafora kecantikan wanita.

Sebagai contoh untuk memperlihatkan pemetaan ranah sumber ke ranah sasaran dalam *panyandra* berdasar nilai sosial budaya yang digunakan untuk memandang kecantikan wanita adalah sebagai berikut:



(1) *Pakulitane ngulit langsep.*

‘Kulitnya seperti kulit langsung’.

Kulit yang halus dan berwarna kuning cerah.

Metafora ini menggunakan buah sebagai ranah sumber, yaitu buah langsung. Ciri-ciri buah langsung yang berwarna kuning cerah dan permukaannya halus dipetakan pada keindahan kulit wanita Jawa. Dari analisis itu terlihat hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran, yaitu kesamaan warna dan kehalusan permukaan kulit. Pembentukan metafora semacam ini menggunakan kesamaan warna juga kesamaan tekstur antara ranah sumber dan ranah sasaran. Penggunaan buah langsung mempunyai ketentuan khas sehingga menjadi pilihan nenek moyang orang Jawa dalam menggambarkan keindahan kulit yang mengacu pada kecantikan wanita. Dari metafora ini, dapat disimpulkan bahwa warna kulit yang indah bagi orang Jawa bukan putih, coklat, atau hitam, tetapi kuning langsung. Dalam tradisi Jawa, usaha wanita Jawa untuk memiliki kulit kuning langsung dan halus biasanya dengan menggunakan lulur sehingga ada istilah *luluran*. Selain menghilangkan daki di kulit, lulur juga dapat menghaluskan dan membuat kulit menjadi harum. Keharuman sangat penting mendukung kecantikan wanita. Keharuman itu dapat berasal dari ramuan tradisional yang diracik dalam lulur. Maka dari itu, buah langsung dipilih sebagai ranah sumber untuk memetaforakan keindahan kulit wanita.

Dengan demikian, *panyandra* melibatkan pemetaan hubungan, sehingga studi semacam ini membutuhkan pemahaman latar belakang sosial dan budaya untuk menemukan berbagai hubungan dan kode sosial yang memotivasi pembentukan *panyandra*.

Simpulan

Studi ini membuktikan bahwa *panyandra* termasuk ke dalam metafora kemiripan. Namun metafora kemiripan ini perlu diperjelas lebih lanjut terkait pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran yang ternyata ada peran sosial budaya di dalamnya. Dari penelitian ini, terlihat bahwa melalui pemetaan metaforis yang melibatkan sosial budaya dapat diketahui dengan jelas latar belakang pemilihan ranah sumber yang berupa hewan, tumbuhan, dan benda-benda tertentu di sekeliling masyarakat Jawa untuk mengonseptualisasi kecantikan wanita Jawa.



Dalam jenis metafora ini, konsep sumber dan target ditentukan secara sosial-budaya, dan pemetaan di antara keduanya dimotivasi oleh kesamaan antara sumber dan target yang ditafsirkan secara sosial-budaya.

Rujukan

- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publisher Ltd.
- Grady, J. E. (1999). A Typology of Motivation for Conceptual Metaphor: Correlation Vs. Resemblance. in R. Gibbs and G. Steen (eds.), *Metaphor in Cognitive Linguistics*, pp. 79-100. John Benjamins Publishing Company.
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. New York: Cambridge University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lin, W. (2010). *A Cognitive Approach to Metaphor and Metonymy Related to the Human Body*. School of Teacher Education Kristianstad University.
- Mardiarsito, L. (1980). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhandano. (2014). "Metafora dan Studi Etnofilosofi". *PIBSI XXXVI*. Yogyakarta: UAD Press.
- Takada, M., Kazuko, S., Fumi, M. & Michiko, S. (2000). "A Study of Metaphorical Mapping Involving Socio-cultural Values: How Woman is Conceptualized in Japanese". *Proceedings of the 14th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, pp. 301-312.